

**PENYULUHAN PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)
DI MASJID DARUL MUTTAQIN KOTA PADANG*****Dengue Hemorrhagic Fever (Dhf) Prevention Counseling At The Darul
Muttaqin Mosque In Padang City***

Suharni¹, Erdanella Setiawati², Rosmaini³, Rendri Bayu Hansah⁴, Yanti Fitri Yasa⁵, Shafira Iarissa⁶, Muhammad Alfian Syuri Asqa⁷, Relly Angelica Putriza⁸, Sahla Riska Nafiah⁹, Atika Karina Asmi¹⁰, Gangga Mahatma¹¹

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Universitas Baiturrahmah

Email: suharni@fk.unbrah.ac.id

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a public health problem in Indonesia, particularly during the rainy season when the population of *Aedes aegypti* mosquitoes increases. This report describes a household-based health promotion intervention conducted by students of the Faculty of Medicine, Baiturrahmah University. Community-based educational methods and pre- and post-test evaluations were used to improve public understanding of DHF prevention. The results showed a significant increase in participants' knowledge scores, from an average of 70.6% to 83.7%. Alternative household-based educational strategies proved effective in increasing community awareness and engagement in mosquito breeding site eradication efforts. This activity also emphasized sustainability through cross-sector collaboration and a community-based approach.

Keywords: Dengue Hemorrhagic Fever, Health Promotion, 3M Plus, Community Education, Disease Prevention

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama selama musim hujan ketika populasi nyamuk *Aedes aegypti* meningkat. Laporan ini mendeskripsikan intervensi promosi kesehatan berbasis rumah tangga yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Metode edukasi berbasis komunitas dan evaluasi pre- dan post-test digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan DBD. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan peserta, dari rata-rata 70,6% menjadi 83,7%. Strategi edukasi alternatif berbasis rumah tangga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk. Kegiatan ini juga menekankan keberlanjutan melalui kolaborasi lintas sektor dan pendekatan berbasis komunitas.

Keywords: Demam Berdarah, Promosi Kesehatan, 3M Plus, Edukasi Komunitas, Pencegahan Penyakit

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan serius di Indonesia, khususnya di daerah beriklim tropis seperti Kota Padang. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Gejala umum yang timbul antara lain demam tinggi, nyeri otot, nyeri

sendi, mual, ruam kulit, dan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan komplikasi seperti pendarahan hebat atau sindrom syok dengue yang berujung pada kematian bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat.

Kondisi geografis dan iklim tropis Indonesia menciptakan lingkungan yang sangat mendukung siklus hidup nyamuk Aedes, terutama di daerah-daerah padat penduduk dengan sanitasi lingkungan yang belum memadai. Kota Padang, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, tidak lepas dari ancaman DBD ini. Berdasarkan data epidemiologi dari Dinas Kesehatan Kota Padang, terjadi peningkatan signifikan kasus DBD dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 430 kasus, kemudian turun menjadi 292 kasus pada 2020, namun kembali meningkat menjadi 366 kasus pada 2021. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2022 dengan 824 kasus yang dilaporkan. Hingga September 2023, sudah tercatat 395 kasus, menandakan bahwa angka tersebut bisa terus bertambah jika tidak dilakukan intervensi pencegahan yang komprehensif. Jumlah ini menunjukkan bahwa DBD masih menjadi penyakit dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian DBD adalah rendahnya kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

Upaya pencegahan selama ini sering kali hanya terfokus pada tindakan jangka pendek seperti fogging atau pengasapan. Meski efektif untuk membunuh nyamuk dewasa, fogging tidak mampu menjangkau jentik nyamuk yang bersembunyi di tempat penampungan air. Hal ini menyebabkan siklus perkembangbiakan nyamuk tidak benar-benar terputus, sehingga risiko penularan DBD tetap tinggi. Strategi pencegahan yang lebih sistematis dan berkelanjutan sangat dibutuhkan, tidak hanya dari pemerintah dan tenaga kesehatan, tetapi juga dari keterlibatan aktif masyarakat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam tindakan PSN seperti 3M Plus (menguras, menutup, mengubur dan memantau) berpengaruh signifikan terhadap penurunan kejadian DBD. Selain itu, edukasi masyarakat melalui penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku dalam pencegahan DBD.

Dalam konteks ini, promosi kesehatan memainkan peranan kunci sebagai pendekatan preventif yang dapat mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat secara bertahap namun efektif. Promosi kesehatan adalah proses pemberdayaan individu dan komunitas untuk meningkatkan pengendalian terhadap determinan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memengaruhi kesehatan mereka. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan, meningkatkan pengetahuan, dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Penerapan prinsip-prinsip promosi kesehatan dalam pencegahan DBD berpusat pada penguatan edukasi masyarakat tentang pentingnya 3M Plus, yaitu: (1) Menguras tempat penampungan air, (2) Menutup rapat tempat penyimpanan air, dan (3) Mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Tambahan dari 3M Plus bisa berupa tindakan seperti menanam tanaman pengusir nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, menggunakan lotion

antinyamuk, serta menjaga sanitasi lingkungan sekitar rumah secara rutin. Namun, praktik-praktik ini sering kali belum menjadi kebiasaan yang tertanam dalam keseharian warga. Salah satu alasannya adalah karena penyuluhan yang dilakukan bersifat temporer dan tidak menyentuh lapisan paling personal dari kehidupan masyarakat, yaitu rumah tangga.

Dalam kegiatan ini, dirancang pendekatan promosi kesehatan yang lebih terfokus pada unit terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Edukasi dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah (door-to-door), memungkinkan interaksi yang lebih intim dan efektif dalam menyampaikan informasi. Dengan metode ini, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berdialog dan bertanya, bahkan mempraktikkan langsung langkah-langkah pencegahan di hadapan tim edukator. Edukasi ini dilengkapi pula dengan media visual yang menarik seperti poster, stiker, dan banner edukatif yang mudah dipahami semua usia.

Pendekatan lain yang digunakan adalah pelibatan tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW, kader posyandu, atau tokoh agama dalam menyuarakan pentingnya pencegahan DBD. Tokoh-tokoh ini memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat, sehingga pesan kesehatan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipercaya. Selain itu, penguatan peran juru pemantau jentik (jumantik) juga menjadi bagian penting dari strategi. Para jumantik tidak hanya memantau, tetapi juga menjadi agen edukasi yang menyambungkan informasi antara dinas kesehatan dan warga.

Penelitian aksi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi promosi kesehatan berbasis rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan DBD. Kegiatan ini tidak hanya mengukur hasil dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga menilai keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pencegahan serta potensi keberlanjutan program melalui kolaborasi lintas sektor. Dengan hasil yang diperoleh, diharapkan pendekatan ini dapat menjadi model replikasi yang aplikatif di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif berupa penyuluhan pencegahan DBD kepada masyarakat sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat dalam mengendalikan vektor penyebab DBD. Masjid sebagai salah satu pusat kegiatan masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi lokasi intervensi edukatif yang efektif. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan pencegahan DBD di Masjid Darul Muttaqin Kota Padang tahun 2025.

METODE

Kegiatan promosi kesehatan ini dirancang melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim menyusun materi edukasi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Materi tersebut meliputi penjelasan mengenai pengertian dan bahaya Demam Berdarah Dengue (DBD), strategi pencegahan melalui pendekatan 3M Plus (menguras, menutup, dan mendaur ulang), serta pemanfaatan bahan alami seperti jeruk nipis dan daun sereh sebagai pengusir nyamuk alami. Untuk mendukung penyampaian informasi, tim mempersiapkan media edukasi visual seperti presentasi PowerPoint yang dirancang secara ringkas

namun informatif, banner berukuran besar yang menampilkan pesan-pesan utama secara grafis, serta poster edukatif yang dibagikan kepada peserta untuk ditempel di rumah. Selain itu, tim juga menyusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test berjumlah 10 pertanyaan pilihan ganda, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilangsungkan di Masjid Darul Muttaqin, yang dipilih sebagai lokasi karena merupakan pusat aktivitas warga dan memiliki jaringan komunikasi yang baik melalui Majelis Taklim. Peserta kegiatan adalah anggota Majelis Taklim yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang dianggap strategis sebagai agen penyebar informasi di tingkat keluarga. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan, dilanjutkan dengan pengisian pre-test oleh peserta. Setelah itu, penyuluhan dilakukan melalui pemaparan materi dengan bantuan PowerPoint dan banner edukatif. Metode penyuluhan yang digunakan bersifat interaktif, di mana peserta diajak berdiskusi dan bertanya secara langsung. Selain itu, dilakukan pula praktik langsung mengenai cara menggunakan bahan alami seperti jeruk nipis dan daun sereh untuk mengusir nyamuk, dengan menempatkan potongan jeruk dan batang sereh di area strategis rumah seperti dekat jendela, kamar mandi, atau sudut ruangan yang lembap. Praktik ini memberikan pengalaman langsung bagi peserta, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.

Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam menilai efektivitas kegiatan promosi kesehatan ini. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah kegiatan edukasi berlangsung. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) dari skor yang diperoleh peserta. Selain evaluasi kuantitatif melalui soal tes, tim juga mengumpulkan data kualitatif berupa umpan balik dari peserta mengenai pemahaman mereka terhadap materi, efektivitas media edukasi, dan kesan terhadap kegiatan secara keseluruhan. Observasi langsung terhadap partisipasi peserta selama sesi diskusi dan praktik turut digunakan sebagai indikator keterlibatan aktif masyarakat. Evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan intervensi, serta menjadi dasar perbaikan untuk kegiatan promosi kesehatan serupa di masa mendatang. Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif ini, diharapkan strategi edukasi yang diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan DBD di tingkat rumah tangga.

HASIL

Kegiatan yang telah terlaksana di Masjid Darul Muttaqin pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 berupa penyuluhan pencegahan DBD dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Kampus FK Universitas Baiturrahmah
07.00-08.30 : Persiapan Pemberangkatan
2. Lokasi Promkes Masjid Darul Muttaqin
08.30-09.00 : Persiapan tempat acara
09.00-09.15 : Pembukaan acara (MC dan Kata Sambutan oleh ketua pelaksana, Ibu Erdanella, dan Ketua Majelis Taklim)
09.15-10.45 : Pelaksanaan (*pre-test*, pemaparan materi penyuluhan

DBD, sesi tanya jawab, demonstrasi sereh, *post-test*)

10.45-11.00 : Pembagian hadiah, penutupan, dan dokumentasi

3. Kegiatan penyuluhan berjalan lancar dan respon masyarakat cukup baik. Peserta penyuluhan adalah majelis taklim yang terdiri dari 35 orang.

4. Evaluasi Kegiatan sebagai berikut :

a. Biaya Program

Biaya kegiatan bersumber dari iuran masing-masing anggota kelompok. Biaya yang sudah terkumpul dialokasikan untuk memenuhi perlengkapan selama kegiatan penyuluhan berlangsung seperti spanduk, *banner*, brosur, hadiah dan *snack box*.

b. Indikator Keberhasilan

Tingkat pengetahuan dinilai dari jawaban 10 pertanyaan yang diberikan waktu pre-test dan post-test.

Tabel Skor Pengetahuan DBD

Pertanyaan	Skor Jawaban Benar			
	Pre-test		Post-Test	
	N	%	n	%
1 Apa penyebab DBD ?	26	74%	31	87
2 Bagaiman cara penularan DBD?	34	97%	34	97
3 Apa ciri-ciri nyamuk penyebab DBD?	30	86%	33	94
4 Apa gejala khas DBD?	30	86%	33	94
5 Apa yang menjadi tempat berkembang biak nyamuk penyebab DBD?	23	66%	26	74
6 Apa bahan alami yang efektif untuk mengusir nyamuk?	27	77%	33	94
7 Terdiri dari apa saja kegiatan 3M <i>plus</i> dalam pencegahan DBD	29	83%	32	91
8 Manakah pernyataan di bawah ini yang tidak tepat	13	37%	20	57
9 Salah satu pernyataan di bawah ini mengenai cara <i>plus</i> dari 3M, kecuali	20	57%	25	71
10 Berapa kali minimal menguras bak mandi dalam seminggu?	15	43%	26	74
Total	247	71%	293	84%
Mean	7,06	70,6%	8,37	83,7%

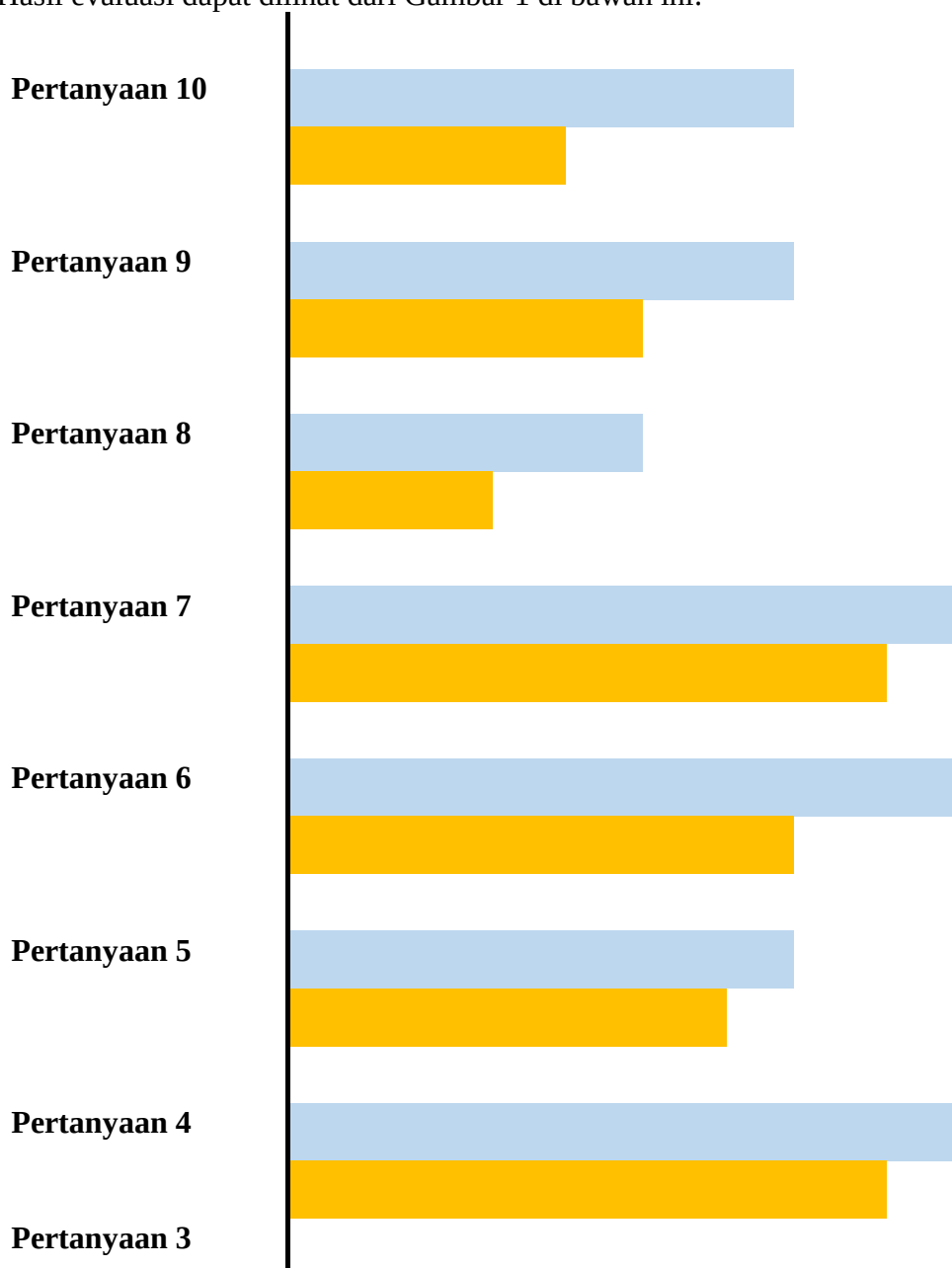
SD	1,83		1,35	
Min	2		6	
Maks	10		10	

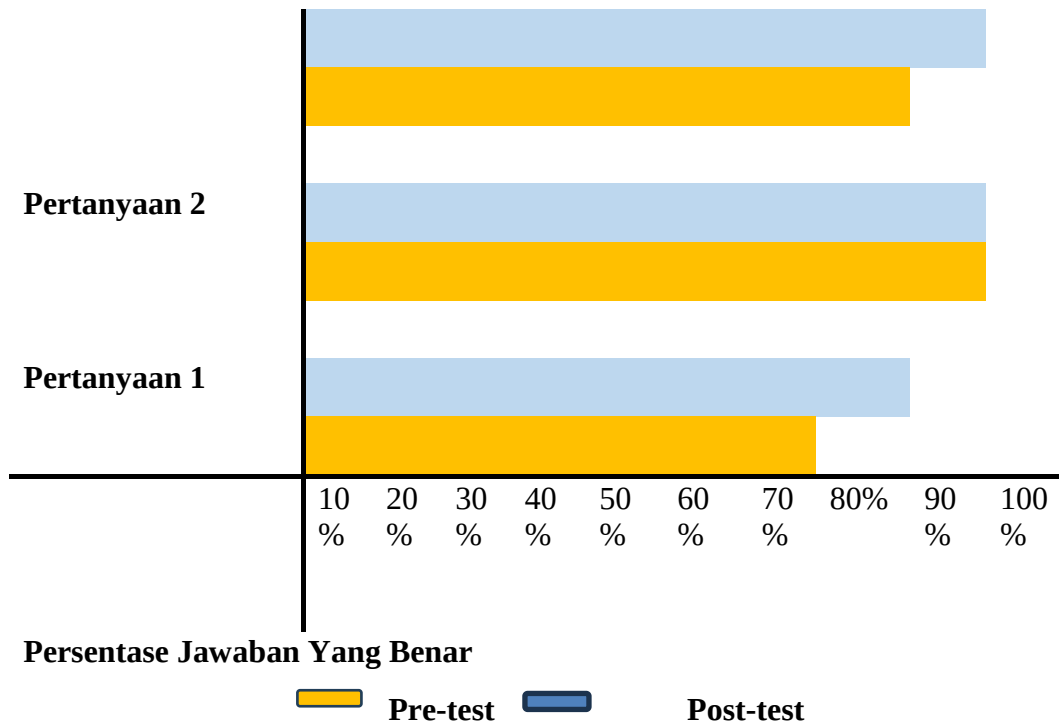
Rata-rata skor pengetahuan responden ketika *pre-test* adalah 7,06 dengan skor terendah 2 dan skor tertinggi 10

Rata-rata skor pengetahuan responden ketika *post-test* adalah 8,37 dengan skor terendah 6 dan skor tertinggi 10

Dapat disimpulkan ada peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari *pre-test* 70,6% ke *post-test* 83,7% sebanyak 13,1%

Hasil evaluasi dapat dilihat dari Gambar 1 di bawah ini:





Gambar 1: Persentase responden dengan jawaban benar tentang DBD

Dari gambar di atas dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai penyakit DBD yang signifikan setelah edukasi terkait definisi, penyebab, cara penularan, gejala klinis, dan pencegahan DBD

c. Partisipasi Peserta

Partisipasi peserta dalam pelaksanaan PROMKES sangat baik, bersemangat dan antusias. Hal ini terlihat dari proses tanya jawab yang berlangsung lancar dan tertib. Peserta untuk terselenggaranya seluruh kegiatan Promkes ini.

d. Peranan Mitra

Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqin sebagai mitra membantu proses promkes dengan mendatangkan peserta dan menyiapkan tempat acara.

e. Keberlanjutan

Keberlanjutan program penyuluhan DBD, setelah penyuluhan berakhir kami menyempatkan berdiskusi dengan pihak puskesmas yang hadir untuk melakukan monitoring berkala terhadap kondisi lingkungan dan keberadaan jentik nyamuk melalui kader jumantik. Selain itu, akan dibuat grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi antara petugas kesehatan dengan warga untuk memudahkan pelaporan jika ditemukan kasus DBD. Program ini juga akan diselenggarakan dengan kegiatan rutin majelis taklim, PKK, dan posyandu untuk memastikan edukasi tentang pencegahan DBD tetap berkelanjutan di masyarakat.

PEMBAHASAN

Setelah survey awal dilakukan, didapatkan sebuah permasalahan yang mengakibatkan angka kejadian dbd di daerah tersebut terus meningkat. Berdasarkan dari hasil wawancara ketua RT dan ketua RW setempat, daerah tersebut sudah pernah dilakukan fogging dan saluran air (selokan) juga sudah baik,

tetapi masih ada jentik jentik nyamuk yang bersarang disana, mungkin dikarenakan kurangnya pemberdayaan masyarakat untuk pemberantasan sarang dan jentik nyamuk. Satu tahun sebelumnya sudah pernah dilakukan penyuluhan oleh puskesmas setempat, tetapi kasus dbd masih tetap juga ada. Dari hasil wawancara tim promosi kesehatan kelompok 11 menemukan solusi, akan lebih baik mencegah daripada harus mengobati, karena nyamuk bisa tumbuh dan berkembang biak di tempat yang tidak diduga, maka dari itu tim promosi kesehatan mengangkat tema “jaga rumah, jaga keluarga: stop dbd sebelum nyamuk datang” menggunakan alternatif sederhana di rumah masing-masing.

Partisipasi dan Perilaku Masyarakat terhadap Pencegahan DBD

Pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD) di tingkat komunitas tidak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim promosi kesehatan, teridentifikasi bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan DBD masih tergolong rendah. Meskipun kampanye 3M Plus sudah sering disosialisasikan oleh puskesmas dan lembaga terkait, penerapannya masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tempat penampungan air yang tidak dikuras secara berkala, serta masih adanya barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*.

Dalam praktiknya, masih ditemukan banyak rumah yang tidak melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara rutin. Sebagian besar warga mengaku sudah mengetahui pentingnya 3M Plus, namun mereka tidak memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjadikannya kebiasaan sehari-hari. Kesibukan kerja, ketidaktahuan tentang tempat-tempat tersembunyi yang bisa menjadi sarang nyamuk, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar turut menjadi alasan mengapa perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya dijalankan.

Masyarakat cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pencegahan DBD kepada petugas kesehatan atau pemerintah. Mereka berpandangan bahwa pengasapan (fogging) adalah solusi utama untuk memberantas nyamuk dewasa, padahal fogging hanya efektif dalam jangka pendek dan tidak menysasar jentik nyamuk yang berada di air. Dengan tidak adanya upaya berkelanjutan dari masyarakat untuk memutus siklus hidup nyamuk dari fase jentik, maka risiko penyebaran DBD akan terus terjadi. Minimnya kesadaran ini juga disebabkan oleh kurangnya pendekatan edukasi yang berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun, atau bersifat seremonial tanpa tindak lanjut, tidak cukup untuk mengubah perilaku masyarakat secara signifikan. Padahal, perubahan perilaku memerlukan proses yang konsisten dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan lembaga kemasyarakatan setempat.

Dalam konteks ini, partisipasi aktif masyarakat harus dibangun melalui pendekatan pemberdayaan. Masyarakat perlu merasa memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan lingkungan sekitarnya, bukan hanya sebagai objek program pemerintah, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Misalnya, melalui pembentukan kelompok kerja di tingkat RT/RW untuk melakukan inspeksi jentik mingguan, pengumpulan

data rumah bebas jentik, serta pemberian penghargaan bagi rumah yang secara konsisten menjaga kebersihan. Selain itu, penting juga untuk melakukan penguatan terhadap kader kesehatan atau juru pemantau jentik (jumantik) yang menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dini adanya potensi penyebaran DBD. Para jumantik dapat diberikan pelatihan rutin, alat bantu edukasi yang menarik, serta dukungan dari pemerintah setempat agar mereka lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan jumantik akan lebih efektif apabila didukung oleh sistem pelaporan yang transparan dan dapat diakses oleh masyarakat, sehingga terbangun rasa tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan DBD, diperlukan strategi yang tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga menyasar aspek perubahan perilaku. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye yang konsisten, pendekatan persuasif yang menyentuh nilai-nilai lokal, serta sistem penghargaan yang memotivasi masyarakat untuk aktif berkontribusi. Ketika masyarakat mulai menyadari bahwa pencegahan DBD adalah bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial, maka upaya pemberantasan nyamuk akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Strategi Edukasi Alternatif Berbasis Rumah Tangga

Mengingat tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya DBD dan pentingnya pencegahan berbasis perilaku, tim promosi kesehatan merancang strategi edukasi alternatif yang berfokus pada lingkup rumah tangga. Strategi ini lahir dari pemahaman bahwa perubahan perilaku paling efektif dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Edukasi berbasis rumah tangga memungkinkan pesan kesehatan tersampaikan secara lebih personal, relevan, dan kontekstual. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah metode edukasi door-to-door, di mana petugas kesehatan atau kader datang langsung ke rumah warga untuk melakukan edukasi secara interaktif. Dengan cara ini, penyampaian informasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memungkinkan dialog dua arah yang lebih efektif. Warga dapat langsung menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami, serta mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan kondisi rumah mereka masing-masing.

Dalam setiap kunjungan, tim promosi kesehatan membawa alat bantu edukasi sederhana namun efektif, seperti poster tentang siklus hidup nyamuk, stiker pengingat yang ditempel di kamar mandi atau bak penampungan air, serta kalender inspeksi jentik mandiri. Poster dan stiker tersebut didesain dengan bahasa yang mudah dipahami dan gambar yang menarik perhatian, sehingga memudahkan semua kalangan usia, termasuk anak-anak, untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Tidak hanya memberikan edukasi, tim juga melibatkan warga dalam kegiatan praktik langsung, seperti menguras bak mandi, menutup penampungan air, serta mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Dengan keterlibatan langsung, warga tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan tindakan pencegahan secara nyata di rumah mereka.

Untuk memperkuat upaya edukasi ini, tim juga menginisiasi program “Keluarga Bebas Jentik” yang bertujuan memotivasi setiap rumah tangga untuk secara aktif menjaga kebersihan lingkungannya. Program ini dirancang sebagai kompetisi sehat antar rumah warga dalam satu RT atau RW, dengan penilaian

berdasarkan kebersihan lingkungan, bebasnya tempat penampungan air dari jentik, serta keberlanjutan tindakan pencegahan. Rumah tangga yang menunjukkan komitmen tinggi akan diberikan penghargaan berupa sertifikat, hadiah sederhana, atau sekadar pengakuan simbolik yang diumumkan dalam forum warga.

Selain itu, tim juga menggandeng tokoh masyarakat, kader posyandu, serta pemuda setempat untuk menjadi duta anti-DBD. Para duta ini diberikan pelatihan singkat mengenai materi edukasi, keterampilan komunikasi, serta teknik monitoring sederhana, sehingga mereka bisa menjadi perpanjangan tangan dari tim promosi kesehatan dalam menyebarkan pesan dan memantau perubahan perilaku warga. Program ini juga mengedepankan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, selain edukasi sekali waktu, disusun pula rencana tindak lanjut berupa kunjungan ulang secara berkala, penyediaan media edukasi yang bisa diperbaharui setiap bulan, serta evaluasi berkala oleh tim kesehatan bersama tokoh warga. Dengan demikian, perubahan yang tercipta tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar menjadi bagian dari budaya hidup bersih di masyarakat tersebut.

Sebagai kesimpulan, strategi edukasi berbasis rumah tangga menawarkan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual dalam menangani permasalahan DBD. Melalui edukasi yang personal, alat bantu yang aplikatif, serta dukungan dari komunitas lokal, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah penyebaran nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya ini sejalan dengan prinsip promosi kesehatan yang menempatkan individu dan komunitas sebagai pusat perubahan, bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dan berdaya.

KESIMPULAN DAN

Promosi kesehatan tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilakukan pada kelompok Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqin membuahkan hasil yang sangat positif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, baik dalam sesi diskusi maupun praktik. Hasil evaluasi melalui pretest dan post-test menunjukkan peningkatan skor yang signifikan pada post-test, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan DBD, seperti praktik 3M (menguras, menutup, dan mendaur ulang), penggunaan kelambu, serta pemanfaatan larvasida. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan promosi kesehatan ini berhasil memberikan edukasi yang efektif kepada komunitas.

Keberhasilan promosi kesehatan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang komunikatif dan partisipatif dalam mengedukasi masyarakat tentang pencegahan DBD. Antusiasme peserta menjadi motivasi untuk melanjutkan program serupa di masa mendatang, tidak hanya untuk pencegahan DBD tetapi juga untuk isu-isu kesehatan lainnya.

SARAN

Diharapkan melalui upaya berkelanjutan ini, masyarakat dapat semakin sadar dan mampu melindungi diri dari ancaman penyakit, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih bersama..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Majelis Taklim Masjid Darul Muttaqin atas kerja sama dan partisipasinya, yang telah membantu dalam pelaksanaan dan evaluasi program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ailsa, E. L. P., Subhi, M., & Syafitri, D. P. (2023). Gambaran Kasus Demam Berdarah Dengue Puskesmas X Kota Malang Tahun 2019–2022. *Media Husada Journal of Environmental Health*, 3(1), 12–16.
- Dadang, H., Septira, A. M., Maharani, M., Nurwulan, G., Widiyanti, T., Queentari, R., Kurniawan, R., Rahmadhani, G. N., & Astri, T. T. (2024). Gambaran Pengetahuan Masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Benda Baru. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 1–5.
- Prasetyo, E., Wahyudi, A., & Sari, N. M. (2023). Analisis Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 203–214.
- Dewi, N. K. D. R., Satriani, N. L. A., & Pranata, G. K. A. W. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat di kabupaten buleleng. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 67–73.
- Erynayati, L., Yudiata, I. K. W., & Sumarkandia, W. (2023). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Bhinneka Tunggal Ika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 87–92.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nurlaela, S., Wijoyo, A. K., Putri, A. M. R., Melinda, D., Sasan, C. Y., Resta, A. V., ... & Kadarso, K. (2023). Strategi Membangun Sistem Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(5), 605–611.
- Prasetyo, Y. (2022). Penggunaan Media Edukasi Visual untuk Meningkatkan Kesadaran tentang DBD. *Jurnal Media Pendidikan Kesehatan*, 6(3), 89–96.
- Rahayu, D. A., & Cahyati, W. H. (2023). Karakteristik Masyarakat dalam Partisipasi Program Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(1), 67–77.
- Sartika, L. (2023). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bandung. *Jurnal Perceka*, 1(1), 12–18.
- Soerachman, R., Marina, R., Anwar, A., & Ariati, Y. (2022). Partisipasi Wanita dan Upaya Pencegahan DBD di Puskesmas Payung Sekaki: Studi Pemberdayaan Masyarakat di Kota Pekanbaru. *ASPIRATOR: Journal of Vector-Borne Diseases Studies*, 14(2), 105–118.
- Utami, L., & Nugraheni, R. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Bahan Alami sebagai Repelan Nyamuk: Studi Penggunaan Jeruk Nipis dan Daun Sereh. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(2), 45–55.



- Waluyo, S. J., & Solikah, S. N. (2021). Pengaruh tingkat pengetahuan, motivasi, sikap terhadap partisipasi masyarakat dalam pencegahan kasus DHF. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 4(2), 112–121.
- World Health Organization. (2021). Dengue and Severe Dengue. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Eliana, E., Wijaya, A. S., & Yunita, Y. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi: Strategi Pencegahan Stunting di Kabupaten Seluma. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 519–525.